

HUBUNGAN DOMAIN PERILAKU MASYARAKAT DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI DESA GEULANGGANG GAJAH KECAMATAN KUALA BATEE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Relationship Between Community Behavioral Domains And Ownership Of Healthy Toilets In Geulanggang Gajah Village, Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency

Agustina Ulandari¹, Yarmaliza², Perry Boy Chandra Siahaan³, Ihsan Murdani⁴, Lili Eky Nursia⁵

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan

²Koresponding Penulis : yarmaliza@utu.ac.id

Abstrak

Jamban adalah sejenis toilet yang dapat digunakan untuk buang air besar dan buang air kecil. Tangki atau saluran pembuangan Septi, tempat duduk, atau lubang adalah komponen struktural jamban yang memungkinkan pembuangan limbah. Penduduk desa Geulanggang Gajah berada di dekat sungai. Karena itu, warga desa dapat terus menggunakan jamban tertutup, yang tidak memenuhi standar tangki non-septi, melainkan mengosongkan limbahnya ke sungai. Di Desa Geulanggang Gajah, kami berangkat untuk mengetahui apakah tindakan masyarakat berkorelasi dengan seberapa sering dan seberapa baik mereka memiliki jamban. Desain penampang kuantitatif menggambarkan pendekatan penelitian ini. Ada 397 tempat tinggal dalam populasi, dan 80 rumah dipilih untuk sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengambilan sampel acak berbasis rumus slovin. Data dianalisis dengan menggunakan metode uji bivariat dan univariat. Hubungan pengetahuan nilai-p (000) untuk memiliki jamban yang sehat, nilai-p sikap (003), dan nilai-p tindakan (000) semuanya kurang dari 0,05. Kesimpulan bahwa jamban yang sehat berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kesadaran masyarakat dan kapasitas untuk membangun jamban yang sehat dapat ditingkatkan jika pemerintah bekerja sama dengan organisasi lain seperti Dinas Kesehatan untuk memberikan bantuan nyata daripada hanya konseling.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Kepemilikan Jamban Sehat

Abstract

A latrine is a kind of toilet that may be used for both excrement and urination. Septi tanks or drains, seats, or pits are the structural components of latrines that allow for the disposal of sewage. The villagers of Geulanggang Gajah are in close proximity to the river. Because of this, villagers may continue to use closed latrines, which do not fulfil the standards for non-septi tanks, but instead empty their waste into the river. In Geulanggang Gajah Village, we set out to find out whether people's actions are correlated with how often and how well they possess latrines. Quantitative cross-sectional design describes this study's approach. There were 397 dwellings in the population, and 80 houses were selected for the sample. This research used a slovin formula-based random sampling approach. The data was analysed using both bivariate and univariate test methods. The knowledge-relationship p-value (000) for owning healthy latrines, the attitude p-value (003), and the action p-value (000) are all less than

0.05. The conclusion that healthy latrines are associated with knowledge, attitude, and behaviour. Public awareness and the capacity to construct healthy latrines may be enhanced if the government works with other organisations like the Health Office to provide tangible assistance rather than only counselling.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Actions, Ownership of Healthy Latrines

PENDAHULUAN

Jamban adalah sejenis toilet yang dapat digunakan untuk buang air besar dan buang air kecil. Komponen dasar jamban adalah tempat duduk atau lubang buang air besar, septic tank atau saluran pembuangan, dan alat pembersih. Jamban yang sehat adalah jamban yang bermuara ke tanah daripada ke udara, menjaga sumber air tetap bersih, tidak berbau, mudah dibersihkan, dan tidak mencemari hewan atau manusia lain (Erna et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 2,4 miliar orang, atau 17% dari populasi dunia, masih buang air besar sembarangan pada tahun 2021. Dari jumlah tersebut, sepuluh negara menyumbang 81%; Indonesia menjadi negara kedua yang menghadapi masalah ini. India(58%), Nepal (1,3%), Brasil(1,2%), Niger(1,1%), Etiopia(4,4%), Pakistan(4,3%), Nigeria(3%), dan Sudan (10,5%) adalah negara-negara lain dalam kategori ini. Jenis toilet berikut ini digunakan di Indonesia: toilet leher angsa (84,4%), plengsengan (4,8%), cemplung (7,2%), dan cemplung dengan lantai (3,7%), menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Luqman dkk.

Telah ada penghentian buang air besar sembarangan di seluruh negeri di 57,01% desa dan kelurahan, menurut pencapaian KPI. Target nasionalnya adalah 60% untuk tahun 2022, oleh karena itu hasilnya masih di bawahnya. Desa dan kelurahan diharapkan dapat mendaftarkan SBS sebesar 70% pada tahun 2023 dan 90% pada tahun 2024, sesuai dengan tujuan pemerintah. Jamban untuk buang air besar telah dipasang di 81% rumah di seluruh negeri (Laporan Tahunan/Stop Buang Air Besar Sembarangan, 2022).

Perilaku BAB (Buang Air Besar) yang tidak dilengkapi septi tank akan tetapi aliran pembuangannya langsung dialirkan ke sungai. Disebut tidak sesuai atau tidak sehat karena bisa memiliki dampak yang tidak baik dan berpengaruh pada lingkungan dan kesehatan manusia. Buang Air Besar di sungai, laut atau jenis perairan lainnya bisa menciptakan kontaminasi pada lingkungan dan berbagai makhluk hidup bisa terkena racun oleh tinja akan berdampak pada makhluk hidup dan sumber air bersih jadi berkurang untuk para petani yang akan bercocok tanam. Bukan hanya itu, air yang terkontaminasi dapat juga menjadi penyebab dan faktor penyebaran penyakit yang berasal dari tinja berupa diare (Kementerian Kesehatan RI).

Data Badan Pusat Statistik menyatakan persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak dengan nilai tertinggi pada Tahun 2024 terdapat Bali (96,83%), DI Yogyakarta (96,71%), Kepulauan Bangka Belitung (94,16%), DKI Jakarta (94,01%), Sulawesi Selatan (93,83%), Kalimantan Timur (91,65%), Sulawesi Tenggara (90,62%), Banten (87,93%), Banten (87,93%), Nusa Tenggara Barat (86,80%), Riau (86,32%), %, Jawa Timur (85,56%), Lampung (85,44%), Kalimantan Utara (85,17%), Jambi (83,97%), Kalimantan Selatan (83,70%), Bengkulu (83,01%), Gorontalo (82,99%), Sulawesi Barat (82,52%), Maluku Utara (82,32%), dan Aceh (81,10%). Serta yang paling terendah pada saat ini masih diprovinsi Papua Tengah (41,44%) dan Papua Pegunungan (12,61%) dikarenakan sumber air bersih yang masih kurang. (Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS 2024).

Berdasarkan data Provinsi Aceh menunjukkan bahwa ada persentase keluarga yang dengan akses jamban sehat yang tertinggi pada tahun 2024 adalah Kota Banda Aceh (878,67%), Aceh Utara (158,98%), Aceh Tenggara (133,56%), Aceh Selatan (109,37%), Gayo Lues (67,61%), Nagan Raya (49,86%), Aceh Tengah (45,72%), Pidie (38,43%), dan Aceh Barat Daya (38,27%). Dan yang terendah terdapat di Kota Subulussalam (5,42%). Dari hasil persentase data tersebut terdapat 2 kabupaten dari Aceh Kota Sabang (0%), dan Kota Langsa (0%) yang sudah dinyatakan bebas buang air besar sembarangan (Kemenkes Provinsi Aceh, 2024).

Data dari Puskesmas Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya menunjukkan dari 397 KK di desa Geulanggang Gajah, hanya 129 KK yang memiliki akses fasilitas sanitasi yang aman, seperti jamban yang sehat. Dari jumlah tersebut, 98 memiliki akses sanitasi yang layak, dan 49 memiliki akses yang layak. Dan ada 119 rumah tanpa akses, 52 di antaranya memiliki jamban tetapi membuang limbahnya ke sungai atau parit, dan 0 keluarga yang kepala rumah tangganya buang air besar sembarangan. Puskesmas Kuala Batee (2024).

Terdapat 152 desa yang tersebar di 9 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut statistik Dinas Kesehatan. Juga, di sembilan kabupaten di Kabupaten Aceh Barat Daya, Anda dapat menemukan tiga belas puskesmas, atau puskesmas. Ada 15.768 Kepala Keluarga dan 13.859 KK di wilayah ini menurut demografi. Dari total tersebut, terdapat Kepala Keluarga yang memiliki akses sanitasi layak 4.670, sementara itu Kepala Keluarga *sharing* yaitu 401 yang masih menumpang buang air besar di wc umum atau jamban milik orang lain, serta Kepala Keluarga OD tertutup sebanyak 3.827 yang memiliki jamban akan tetapi tempat penampungan tinjanya dialirkan ke sungai/parit, sedangkan Kepala Keluarga OD terbuka terdapat 0 karna desanya dinyatakan *Open Defecation Free* (Dinkes Aceh Barat Daya, 2024).

Menurut data laporan kecamatan dan puskesmas tahun 2024 jumlah kepala keluarga dengan akses jamban sehat di Kecamatan Kuala Batee yaitu sebanyak 3.405 kepala keluarga. Berdasarkan akses sanitasi aman sebanyak 1.513 kepala keluarga, sedangkan akses sanitasi layak sendiri terdapat 924 kepala keluarga. Untuk pengguna akses layak bersama berjumlah 297 kepala keluarga, akses belum layak terdapat 282 kepala keluarga, BABS tertutup berjumlah 264 kepala keluarga, Ada 125 kepala keluarga di BABS Terbuka. Sebanyak 2.734 rumah (atau 80,29 persen) memiliki akses fasilitas sanitasi yang memadai, sedangkan 3.016 rumah tangga (atau 88,57%) tidak. Menurut laporan Kecamatan dan Puskesmas tahun 2024, 44,43 persen kepala keluarga memiliki akses toilet bersih.

Selama survei pertama, ditemukan bahwa semua rumah komunitas dengan jamban tidak memenuhi standar tertentu. Ini termasuk penerangan yang tidak memadai, ventilasi yang buruk, bau yang tidak sedap, jarak kurang dari 10 meter dari sumber air ke tangki septik, dan fakta bahwa tempat pembuangan limbah tidak menggunakan tangki septik melainkan dikosongkan ke parit atau sungai terdekat. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa penduduk desa terus menggunakan jamban tertutup yang tidak bersih.

Setelah membaca ini, para peneliti di Geulanggang Gajah sangat ingin mempelajari lebih lanjut tentang kesehatan penduduk desa dan keadaan mereka yang memiliki akses jamban tetapi kekurangan tangki septik. Tindakan masyarakat terkait jamban yang sehat menjadi fokus analisis isu; secara khusus, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang perlunya menghindari pembuangan kotoran manusia ke sungai.

METODE PENELITIAN

Desain penampang, yang melibatkan pengamatan data atau pengumpulan data dari suatu populasi atau sampel, digunakan untuk melakukan penelitian kuantitatif ini. Masyarakat Desa Geulanggang Gajah menjadi sampel survei metode penelitian ini. Data untuk penelitian ini berasal dari kuesioner dan wawancara langsung. Penelitian dilakukan di desa Geulanggang Gajah, wilayah Kuala Batee, barat daya Kabupaten Aceh. Ada 397 tempat tinggal, atau total 80, yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Rumus slovin digunakan sebagai contoh rumus dalam penelitian ini. Metode sampling didasarkan pada random sampling. Uji statistik dan analisis chi-square digunakan untuk mengetahui variabel dependen dan independen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden dapat didistribusikan sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Berdasarkan Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Masyarakat Di Desa Geulanggang Gajah

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	46	58
SMP	17	21
SMA	11	14
S1	6	8
Pekerjaan		
Petani	17	21
Guru	1	1
MRT	62	78
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	21
Perempuan	63	79

Sumber : Data Primer (2025)

Data pada Tabel 1 mengungkapkan bahwa dari total jumlah responden, 46 (atau 58% dari total) masuk dalam kategori "pendidikan rendah" untuk sekolah dasar, 17 (atau 21% dari total) untuk sekolah menengah pertama, dan 11 (atau 14% dari total) untuk sekolah menengah atas, dengan 6 (atau 8% dari total) masuk dalam kategori "pendidikan sastra sarjana". Pada kelompok tingkat tinggi terdapat satu responden (1% dari total) yang bekerja sebagai guru staf negara; pada kategori tingkat rendah, tujuh belas orang (21%) adalah petani; dan pada kategori tingkat sangat rendah, tujuh puluh dua orang (78%) adalah MRT. Jenis Kelamin dengan kategori paling banyak Perempuan 63 responden dengan persentase (79%) dan kategori sedikit Laki-laki 17 responden dengan persentase (21%). Dari hasil keseluruhan dari kategori pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin total yang dihasilkan adalah 100 persen.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	29	36,3
Tidak Baik	51	63,7
Total	80	100

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 65 responden, 29 memiliki pengetahuan yang kuat (persentase 36,3%), sedangkan 51 memiliki pengetahuan yang buruk (persentase 63,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap		
Baik	36	45,0
Tidak Baik	44	55,0
Total	80	100

Sumber : Data Primer (2025)

Sebanyak 36 responden (atau 45,0% dari total) memiliki sikap positif, sedangkan 44 (atau 55,0% dari total) memiliki sikap negatif, menurut Tabel 3.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tindakan		
Baik	33	41,3
Tidak Baik	47	58,8
Total	80	100

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 47 responden, 33 memiliki tindakan yang sangat baik (mewakili 41,3% dari total), sedangkan 47 memiliki tindakan buruk (mewakili 58,8% dari total).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Memiliki Jamban Sehat Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jamban		
Memenuhi	32	40,0
Tidak Memenuhi	48	60,0
Total	80	100

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persentase responden yang melaporkan memenuhi 32 jamban dan mereka yang melaporkan tidak memenuhi 48 jamban; kelompok pertama menyumbang 40,0% dari total, sedangkan kelompok kedua menyumbang 60,0%.

2. Hasil Penelitian Berdasarkan Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Terhadap Memiliki Jamban

Pengetahuan	Memiliki Jamban				Total	%	<i>p</i> <i>value</i>	OR	CI
	Memiliki		Tidak Memiliki						
	f	%	f	%					
Tidak Baik	28	54,9	23	45,1	51	100	000	7,609	2,313-25,033
Baik	4	13,8	25	86,2	29	100			

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 51 jamban, 28 (atau 54,9% dari total) tidak memiliki jamban, dan 45,1% responden tidak memiliki jamban, berdasarkan pemahaman mereka yang buruk. Terlepas dari kenyataan bahwa 29 responden mengetahui memiliki 4 jamban, atau 13,8% dari total, 86,2% responden mengetahui bahwa mereka tidak memiliki 25 jamban. Di Desa Geulagang Gajah, Kecamatan Kuala Batee, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perilaku BABS dengan hasil uji statistik dengan Chi-Square pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai *P* sebesar 0,000 atau (Nilai $P < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 diterima. Responden yang informasinya tidak memadai adalah 7,609 kali lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku Babs dibandingkan dengan mereka yang pengetahuannya cukup, menurut Odds Ratio (OR) studi sebesar 7,609 (CI 2,313-25,033).

Tabel 7. Hubungan Sikap Terhadap Memiliki Jamban

Tabel 1. Hubungan Sikap Terhadap Memiliki Jamban									
Sikap	Memiliki Jamban				Total	%	<i>P value</i>	OR	CI
	Memiliki		Tidak Memiliki						
	f	%	f	%					
Tidak Baik	24	54,5	20	45,5	44	100	003	4,200	1,569
Baik	8	22,2	28	77,8	36	100			

Sumber : Data Primer (2025)

Menurut Tabel 7, dari total 44 jamban, 24 (atau 54,5% dari total) memiliki masalah sikap, sedangkan 20 (atau 45,5% dari total) adalah responden. Meskipun total ada 36 jamban, 8 di antaranya hilang, terhitung 22,2% dari total. Sebaliknya, 77,8% responden tidak memiliki jamban sama sekali. Dengan nilai *p* sebesar 0,003 (Nilai $P < 0,05$) dan hasil uji statistik dengan Chi-Square pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan sikap terhadap perilaku BABS di Desa Geulagang Gajah, Kecamatan Kuala Batee, sangat terkait. Responden dengan sikap negatif 4.200 kali lebih mungkin terlibat dalam perilaku Babs dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap positif, menurut Odds Ratio (OR) studi sebesar 4.200 (CI 1.569-11.243).

Tabel 8. Hubungan Tindakan Terhadap Memiliki Jamban

Tabel 3. Hubungan Antara Pemilikan Toilet dan Kejadian Demam Berdarah									
Tindakan	Memiliki Jamban				Total	%	<i>p value</i>	OR	CI
	Memiliki		Tidak Memiliki						
	F	%	F	%					
Tidak Baik	28	59,6	19	40,4	47	100	000	10,684	3,229
Baik	4	12,1	29	87,9	33	100			

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 8 yang memiliki jamban berjumlah 47 dengan Tindakan tidak baik ada memiliki jamban 28 atau 59,6%, responden yang tidak memiliki Tindakan tidak baik yang tidak memiliki jamban 19 atau 40,4%. Sedangkan responden memiliki jamban 33 dengan Tindakan baik ada memiliki jamban 4 atau 12,1%, responden memiliki Tindakan baik tidak memiliki jamban 29 atau 87,9%. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* pada derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai *P* sebesar 0,000 ($P\text{-Value} < 0,05$) artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Tindakan terhadap perilaku BABS di Desa Geulagang Gajah Kecamatan Kuala Batee. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 10,684 (CI 3,229-35,358) artinya responden yang memiliki Tindakan tidak baik berisiko 10,684 kali dalam berperilaku BABS dibandingkan dengan responden dengan Tindakan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Geulanggang Gajah

Di antara 80 responden yang melaporkan memiliki akses ke jamban yang sehat, 45,1% memiliki pemahaman yang baik tentang ketersediaan fasilitas tersebut, sedangkan mayoritas (28 individu, atau 54,9% dari total) tidak mengetahui keberadaannya. Hanya 86,2% dari total responden yang memiliki pemahaman yang sangat baik tentang jamban, sementara hanya 4 responden, atau 13,8%, yang menunjukkan keahlian tersebut. Terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan perilaku BABS dengan hasil uji statistik di Desa Geulagang Gajah, Kecamatan Kuala Batee, dengan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan ambang signifikansi sebesar 95% ($= 0,05$) menggunakan Chi-Square. Oleh karena itu, H_a disepakati. Menurut Odds Ratio (OR) penelitian sebesar 7.609 (CI 2.313-25.033), kemungkinan responden terlibat dalam perilaku Babs adalah

7.609 kali lebih tinggi di antara mereka yang pengetahuannya tidak mencukupi dibandingkan dengan mereka yang pengetahuannya cukup.

Dengan sosialisasi mengenai pentingnya jamban sehat yang dilakukan oleh dinas kesehatan telah membawa dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya memiliki jamban yang sehat dan layak untuk mencegah penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan. Dukungan dari pemerintah desa melalui peran Baitul Mal juga sangat berarti dalam meningkatkan kualitas jamban di masyarakat. Baitul Mal dapat membantu menyediakan bantuan biaya untuk pembangunan jamban sehat. Dengan adanya sosialisasi dan dukungan dari pemerintah desa, masyarakat dapat memiliki jamban yang sehat dan layak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Curniasti Duhitantia Haryati Boy Mau, Nur Jazuli, dan Nur Enda Wahyuningsih (2022) mendukung temuan penelitian ini, yang menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban yang higienis (nilai $p = 0,007$). Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam menjamin ketersediaan jamban yang aman. Kegagalan untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan mungkin disebabkan oleh konseling dan pemberdayaan di bawah standar yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan. Idenya menyatakan bahwa mengalami hal-hal tertentu adalah sumber pengetahuan. Persepsi visual dan auditori menyumbang sebagian besar pengetahuan manusia. Akibat ketidaktahuan tersebut, responden tidak dapat menggunakan jamban yang sehat. Tidak hanya itu, kurangnya pengetahuan responden kemungkinan berperan dalam kegagalan mereka untuk menghargai pentingnya jamban bagi kesehatan mereka sendiri dan planet ini.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Rina Febriyanti dkk. (2021), yang menemukan hubungan antara pengetahuan dan bab. Ditunjukkan dengan uji statistik dengan nilai $p = 0,044$ bahwa pengetahuan merupakan faktor risiko BABS. Entah itu karena beberapa orang menyadari perlunya menjaga kebersihan toilet di rumah dan penularan penyakit melalui area yang tidak bersih atau karena tidak ada yang mau mendengarnya, saya tidak tahu. pahami cara menerapkannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden dengan sedikit pengetahuan buang air besar di parit, kebun, dan jalur pendakian, yang sejalan dengan penelitian Arini, Aryana, dan Yulianti (2021) yang menyatakan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku buang air besar sembarangan. Sekalipun mereka memiliki jamban, responden yang berpengetahuan luas tetap buang air besar secara tidak bertanggung jawab, karena air seni mengalir langsung ke sungai.

Ada kelangkaan data tentang pemahaman responden tentang siapa yang memiliki jamban sehat, serta keakraban mereka dengan konsep dan terminologi yang terkait dengan fasilitas tersebut. Masyarakat terus kurang memanfaatkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan, pendistribusian pamflet, dan poster kesehatan. Banyak rumah dalam penelitian ini masih menggunakan jamban, meskipun tidak memiliki tangki septi atau langsung dialirkan ke sungai. Rumah-rumah tanpa jamban atau akses ke jamban umum menggunakan jamban umum terdekat atau menggunakan keberuntungan tetangga. Dan dipengaruhi oleh kekayaan orang lain yang kurang membantu, karena mereka tidak mampu memperbaiki jamban yang tidak layak.

Hubungan Sikap Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Geulanggang Gajah

Sebagian besar responden (24 dari 80) memiliki sikap negatif terhadap jamban, terhitung 54,5% dari total, sedangkan persentase yang lebih kecil (20 dari 80) memiliki sikap positif, terhitung 45,5% dari total. Sebaliknya, hanya 8,2% responden yang memiliki sikap positif terhadap ketersediaan jamban, sedangkan 77,8% responden memiliki sikap positif terhadap ketersediaan jamban. Dengan nilai p sebesar 0,003 (Nilai $P < 0,05$) dan hasil uji statistik dengan Chi-Square pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan sikap terhadap perilaku BABS di Desa Geulanggang Gajah, Kecamatan Kuala Batee, sangat terkait. Responden dengan sikap negatif 4.200 kali lebih mungkin terlibat dalam perilaku Babs

dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap positif, menurut Odds Ratio (OR) studi sebesar 4.200 (CI 1.569-11.243).

Masyarakat ingin memiliki jamban yang sehat dan layak, karena kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik untuk kesehatan. Namun tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah seperti bantuan dari Baitulmal, Dinas Kesehatan, atau instansi terkait lainnya, upaya untuk mencapai tujuan ini akan sulit terwujud. Dukungan pemerintah sangat penting dalam hal ini, karena banyak masyarakat yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membangun atau memperbaiki jamban mereka sendiri. Bantuan teknis, pendanaan, dan edukasi dari pemerintah dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk memiliki jamban yang sehat dan layak. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan sanitasi yang baik.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan korelasi bernilai 0,00 antara sikap dan kepemilikan jamban sehat (Wirdawati, Ria Risti Komala Dewi, 2021). Sikap kajian tersebut merupakan reaksi terhadap tersedianya jamban yang antara lain antara lain sebagai berikut: praktek buang air besar di jamban, pengingat buang air besar di mana saja bisa membahayakan kesehatan, pemasangan jamban di setiap rumah, pembatasan penularan penyakit, dan pelarangan anggota keluarga buang air besar di sungai atau kebun. Sikap seseorang atau masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan tercermin dari tindakannya, terutama ketersediaan toilet yang bersih.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Indrayani dkk. (2020), yang menemukan bahwa nilai p sebesar 0,021 menunjukkan bahwa sikap responden terhadap perilaku buang air besar sembarangan. Buang air besar sembarangan adalah perilaku umum di antara mereka yang memiliki sikap responden yang buruk. Alih-alih menggunakan jamban, responden lebih memilih buang air besar di tempat terbuka seperti kebun, persawahan, dan sungai. Kebanyakan orang yang mengikuti survei mengatakan bahwa kendala keuangan menghalangi mereka untuk membangun jamban. Oleh Wiya Elsa Fitri Indrayani pada tahun 2021.

Karena limbahnya masih dialirkan ke sungai dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki akses ke jamban yang higienis, penelitian ini memiliki nilai tinggi untuk sikap negatif terhadap mereka yang tidak memiliki jamban. Dalam hal memiliki jamban yang sehat, sikap berperan dalam proses pengambilan keputusan. Akibat masyarakat tidak mengetahui jamban yang sehat, mereka terus buang air besar sembarangan bahkan membuang sampahnya ke sungai, yang berdampak pada sikap responden yang kurang baik.

Hubungan Tindakan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Geulanggang Gajah

Dari 80 responden dalam survei ini yang tidak menggunakan dan memiliki toilet yang sehat, sebagian besar (28 dari 80, atau 59,6%) tidak memiliki jamban yang baik, sementara hanya 19 dari 80, atau 40,4%, memiliki jamban yang baik. tindakan. Sebaliknya, 87,9% responden tidak memiliki akses jamban, dan hanya 12,1% responden yang memiliki aktivitas luar biasa dalam hal ini. Di Desa Geulanggang Gajah, Kecamatan Kuala Batee, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku BABS dengan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai P sebesar 0,000 (Nilai $P < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 diterima. Responden yang terlibat dalam perilaku BABS 10.684 kali lebih mungkin berisiko jika mereka melakukan tindakan yang buruk, menurut Odds Ratio (OR) studi sebesar 10.684 (CI 3.229-35.358)..

Kolaborasi antara masyarakat dan instansi terkait sangat diperlukan untuk mencapai tujuan sanitasi yang baik. Salah satu upaya penting penerapan jamban sehat, yang berperan besar dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dengan adanya penerapan nyata dari pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat memiliki akses jamban yang sehat. Serta pemerintah dapat memberikan masyarakat yang kurang mampu untuk menyediakan jamban yang sehat sesuai standar kesehatan. Agar program yang disosialisasikan tentang pentingnya jamban sehat dapat lebih maksimal diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan dengan kepemilikan jamban sehat $p\text{ value} = 0,092$. Tindakan seseorang adalah hal yang terlihat sepele tetapi amat sulit ketika dilakukan menjadi sebuah kenyamanan. Penelitian ini menyatakan bahwa tindakan yang baik sudah pasti mempengaruhi kepemilikan jamban, tindakan yang kurang baik akan menyebabkan Masyarakat masih buang air besar sembarangan. Secara umum memenuhi perilaku mereka, termasuk dalam kepemilikan jamban sehat karna juga pentingnya kesadaran Masyarakat dalam konteks pentingnya memiliki jamban sehat bagi diri sendiri maupun Masyarakat.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang variabel aksi oleh Kiswanto dan Rahmayana (2021), penelitian ini menggunakan uji chi-square dan menemukan nilai p sebesar $0,000 < (0,05)$. Temuan ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara variabel dan akses ke toilet. Mayoritas responden (81%) terlibat dalam semacam perilaku yang tidak diinginkan; hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak dari orang-orang ini tinggal di dekat sungai dan tidak memiliki toilet atau tidak menggunakannya. Selain itu, sebagian masyarakat masih membuang sampah anak-anak (pampers) di sungai. Menurut penelitian, beberapa responden masih menggunakan jamban yang tidak memenuhi persyaratan. Misalnya, beberapa jamban tidak memiliki tangki septi, yang berarti tidak ada cukup lahan untuk memasangnya. Contoh lainnya adalah jamban yang saluran pembuangannya langsung bermuara ke sungai, artinya mereka tidak perlu khawatir dengan tangki septik karena sungai berada tepat di belakang rumahnya.

Temuan ini konsisten dengan Otaya (2022), yang juga menemukan bahwa aktivitas memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat dan, sebagai hasilnya, sangat penting untuk dilakukan. Hal ini menghadirkan peluang signifikan yang sangat merugikan kesehatan individu dan lingkungan, yang diakibatkan oleh tindakan mereka yang terus buang air besar sembarangan dan berlanjutnya aliran sampah ke sungai. Banyak orang masih belum menggunakan jamban dengan benar, yang berdampak serius bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Jadi, dengan menerapkan langkah-langkah ODF, kami dapat memastikan bahwa individu tidak lagi buang air besar sembarangan dan dapat terbiasa menggunakan BAB di jamban.

Peneliti mengklaim, berdasarkan teori dan temuan penelitian, responden telah menunjukkan dukungan terhadap kepemilikan jamban yang sehat dan memiliki tempat pembuangan berupa tangki septik. Namun, beberapa responden belum mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan jamban mereka sehat; alasan di balik ini adalah karena masyarakat masih memprioritaskan kebutuhan lain dan belum mampu membangun septic tank. Meskipun demikian, mereka terus mengosongkan diri ke sungai setiap kali mereka buang air besar secara tidak bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa ada Hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan $p\text{ value } 0,00$ (OR:7,609), Sikap dengan $p\text{ value } 0,03$ (OR:4,200). Dan Tindakan dengan hasil $p\text{ value } 0,00$ (OR:10,684) dengan kepemilikan jamban di desa Geulagang Gajah, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.

SARAN

Pemerintah terkait tidak hanya fokus pada kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya jamban yang layak akan tetapi juga memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan tanpa disertai dengan dukungan dana atau bantuan konkrit cenderung tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi aktif antara dinas kesehatan, Baitul Mal dan instansi pemerintah lainnya untuk menyediakan dukungan nyata demi meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam membangun serta menggunakan jamban sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzelina D, Desfita S, Leonita E, Sari NP, Kursani E. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022 *Olahraga dan Kesehat*. 2022;1(2):446-59.
- Arini, Made, I Ketut Aryana, and Anysiah Elly Yulianti. 2021. "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Desa Odf (Open Defecation Free) Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng Iii Kabupaten Buleleng Tahun 2021." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol.11 No.2 Oktober 2021:120-131 11(2): 120–31.
- Boimau, C. D. H., Nurjazuli, N., & Wahyuningsih, N. E. (2022). Hubungan Faktor Ketercukupan Air Bersih Dan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 184–190.
- DinkesAcehBaratDaya(2024)https://docs.google.com/spreadsheets/d/1UtlFi3xjgiZhz_VtzzOLm3YRkVywgxhKymL7D2y6cE/edit?usp=drivesdk
- Erna, E., Yusuf, A., & Azis, R. (2021). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 440-446. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.629>
- Heryanto, E., & Meliyanti, F. 2020. Determinan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa TanjungJati Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten Oku Selatan Tahun 2019. *JKAB: Jurnal Kesehatan Abdurrahman* 9(1), 40-46
- Indrayani , Wiya Elsa Fitri, and Chamy Rahmatia. 2021. "Factors Related to Open Defecation Behavior in Kenagarian Koto Rawang , Iv Jurai , Pesisir Selatan Regency the Year 2020." *Advances in Health Sciences Research*, volume 39 39(SeSICNiMPH): 300–305.
- Kemenkes RI. Laporan Tahunan 2022 Stop Buang Air Besar Sembarangan di Indonesia Wahyuni TI, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.
- Kemeskes Provinsi Aceh, 2024 Data Akses Jamban Sehat Provinsi Aceh. https://docs.google.com/spreadsheets/d/1UtlFi3xjgiZhz_VtzzOLm3YRkVywgxhKymL7D2y6cE/edit?usp=drivesdk
- Kiswanto, (2021) Perilaku Masyarakat Terhadap Akses Jamban Sehat Di Desa Silolo Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Bioleuser*, 5(2).
- Kementerian Kesehatan RI. Laporan Kemajuan Akses Sanitasi [Internet]. Available from: <http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/>.
- Luqman, L., Sudaryo, M. K., & Suprayogi, A. (2022). Analisis Situasi Masalah Kesehatan Penyakit Menular di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 357-374.
- Otaya, L.G. (2022) 'Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga', *Jurnal Health and Sport*, 5(2), pp. 13–26.
- Puskesmas Perawatan Kuala Batee, Kecamatan Kuala Batee, Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh Tahun 2024.
- Rina Febriyanti, N. M., Rusminingsih, N. K., & Purna, I. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban Sehat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, (JKL)* 11(1), 71-78<https://doi.org/1033992/jkl.v11i1.1457>
- Rahmayana, (2021) Perilaku Masyarakat Terhadap Akses Jamban Sehat Di Desa Silolo Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Bioleuser*, 5(2).
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). BPS Tahun 2024 <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQ3IzI=/persentase-rumah-tangga-menurutprovinsi-dan-memiliki-akses-terhadap-sanitasi-layak.html>
- Wirdawati, Dewi Komala Risti Ria. 2021. Faktorfaktor yang berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Penyak Lalang Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia: Semarang*